

# HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ABK DI SLB CAHAYA PERTIWI KOTA BEKASI

Muji Winarsih<sup>1</sup>, Evi Syafrida Nasution<sup>2</sup>, Deasy Ori<sup>3</sup>

email: mujiwinarsihlois@gmail.com<sup>1</sup>, evi\_syafrida@yahoo.com<sup>2</sup>, deasyori@gmail.com

## ABSTRAK

Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 mengumpulkan data mengenai penduduk dengan kesulitan fungsional terdapat di Provinsi Jawa Barat yang menduduki urutan pertama penyandang disabilitas di Indonesia dengan jumlah 2.253.739 kategori penyandang disabilitas ringan dan 443.058 penyandang disabilitas berat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian Subyek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan diagnosa yang berbeda-beda yang bersekolah di SLB Cahaya Pertiwi kota Bekasi berjumlah 70 orang. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Analisa data dilakukan dengan analisa bivariat untuk mendiskripsikan variabel penelitian dengan menggunakan analisis *Korelasi Product Moment*. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,233 dengan sig.0,314. Nilai 0,314 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa antara variabel dukungan keluarga (X) dengan variabel penerimaan diri (Y) terdapat hubungan yang linear. Hasil uji hipotesa membuktikan bahwa “Ha” diterima dan “Ho” ditolak dengan hasil korelasi nilai p Sig.(2-Tailed) kedua variabel sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai *Pearson Correlation* 0,548 berada pada posisi yang positif dan sedang. Nilai Korelasi positif artinya ada hubungan yang positif yaitu jika dukungan keluarga meningkat maka penerimaan diri orang tua akan meningkat.

Kata kunci: dukungan keluarga, penerimaan diri

## 1. PENDAHULUAN

Setiap orang tua menghendaki kehadiran seorang anak. Anak yang diharapkan oleh orang tua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Manusia tidak ada yang sama satu dengan lainnya, seperti apapun keadaannya, manusia

diciptakan unik oleh Tuhan Sang Maha Pencipta (Desiningrum, 2016).

Penyandang berkebutuhan khusus merupakan kelompok minoritas terbesar di dunia, dimana 80% dari jumlah penyandang berkebutuhan khusus di dunia berada di kalangan negara-negara berkembang, yang sepertiga dari total penyandang

berkebutuhan khusus adalah anak-anak (WHO). Hasil analisis dari *Global Burden of Disease* 2004, terdapat 15,3% populasi dunia (sekitar 978 juta orang dari 6,4 milyar estimasi jumlah penduduk tahun 2004) penyandang berkebutuhan khusus tingkat sedang atau parah, dan 2,9% atau sekitar 185

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012 mendapatkan penduduk Indonesia menyandang disabilitas sebesar 2,45% meningkat dari tahun 2009 yang hanya 0,92%. Sensus Penduduk tahun 2010 mengumpulkan data mengenai penduduk dengan kesulitan fungsional yaitu ketidakmampuan seseorang untuk melakukan aktivitas normal sehari-hari seperti kesulitan melihat, kesulitan mendengar, kesulitan berjalan, kesulitan mengingat, berkonsentrasi, atau berkomunikasi, serta kesulitan

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan sulit menerima bahkan menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kecacatan dan (, 2014). Anak yang lahir dengan kondisi fisik dan mental yang kurang sehat tentunya membuat orang tua sedih dan terkadang tidak siap menerima karena berbagai alasan. Terlebih lagi alasan

juta penyandang berkebutuhan khusus parah. Pada populasi 0-14 tahun prevalensinya berturut-turut adalah 5,1% (93 juta orang) dan 0,7% (13 juta orang), jumlah sebesar 19,4% (892 juta orang) dan 3,8% (175 juta orang) pada populasi usia 15 tahun atau lebih (Infodatin Kemenkes RI, 2014).

mengurus diri terdapat di lima provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara. Jumlah penyandang disabilitas terbanyak adalah penyandang yang mengalami lebih dari satu jenis keterbatasan, yaitu 39,97%. Provinsi Jawa Barat menduduki urutan pertama penyandang disabilitas dengan jumlah 2.253.739 kategori penyandang disabilitas ringan dan 443.058 penyandang disabilitas berat (Infodatin Kemenkes RI, 2014).

akan menimbulkan perasaan yang cenderung untuk sangat melindungi atau menolak anak (Hurlock

malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik, hal itu tentu saja sangat membutuhkan perhatian lebih daripada

orang tua dan saudaranya

Kuang (2010) penerimaan diri adalah sejauhmana seseorang harus membuka hati untuk mau menerima keseluruhan dirinya secara utuh dan tulus, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Penerimaan diri merupakan pintu gerbang dalam melangkah penuh kepercayaan, tidak minder dengan apa yang dimiliki serta tidak silau dengan kelebihan orang lain yang ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang (Prihadhi, 2004).

Penerimaan orang tua merupakan sikap dan cara orang tua dalam memperlakukan anak yang ditandai dengan adanya komunikasi orang tua dengan anak, perhatian dan kasih sayang, menghargai anak, memberi kepercayaan, serta memperlakukan anak sesuai dengan

Aspek-aspek penerimaan diri menurut Sheerer (dalam Darussalam, Firman dan Nurmina, 2018) antara lain perasaan sederajat, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, percaya akan kemampuan yang ada dalam diri, memiliki pendirian yang kuat, menyadari keterbatasan atau kekurangan yang ada pada dirinya,

(Setyaningrum, dalam Faradina, 2016).

Penerimaan diri adalah sejauhmana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh sikap pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima kelemahan-kelemahan tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri (Chaplin, 2014).

kemampuannya. Penerimaan orang tua ini merupakan suatu efek psikologis dan perilaku dari orang tua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana orang tua bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anak (Lestari dalam Wijaksono, 2016). menerima sifat kemanusiaan yang ada pada dirinya.

Menurut Ross (dalam Santrock, 2012) tahap-tahap penerimaan orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus yaitu tahap *denial* (penolakan), tahap *angry* (kemarahan), tahap *depression* (depresi), tahap *bargaining* (menawar), tahap *acceptance* (penerimaan). Faktor-faktor yang

berperan dalam penerimaan diri antara lain usia, pendidikan, intelegensi, keadaan fisik, pola asuh, dan dukungan sosial (Jersild dalam Senkeyta, 2009).

Salah satu faktor dalam membangun penerimaan diri orang tua adalah adanya dukungan sosial baik dari lingkungan terkecil yaitu keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Dukungan keluarga adalah dukungan dari keluarga yang terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban keluarga atau didapat karena kehadiran orang yang mendukung dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku penerima (Gottlieb dalam Mardiah dkk, 2004).

Dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah. Apabila ada dukungan, rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat (Stuart dan Sundeen dalam Tamher dan Noorkasiani, 2009). Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh setiap individu di dalam setiap siklus kehidupannya. Dukungan keluarga akan semakin dibutuhkan pada saat individu sedang menghadapi

masalah, disinilah peran anggota keluarga diperlukan untuk menjalani masa-masa sulit dengan cepat (Efendi dan Makhfudli, 2009).

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Berdasarkan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, maka desain penelitian ini adalah hubungan antara dua variabel bebas (X) yaitu dukungan keluarga dan variabel (Y) yaitu penerimaan diri.

### Populasi dan sampel

Populasi di dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan diagnosa yang berbeda-beda yaitu retardasi mental, tunagrahita, *down syndrome*, dan *cerebral palsy (CP)* yang bersekolah di SLB Cahaya Pertiwi kota Bekasi. Adapun jumlah populasinya sebanyak 70 orang.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*, teknik *Sampling purposive*.

### Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang berupa kuisisioner, alat yang digunakan adalah skala penerimaan diri dan skala

dukungan keluarga disusun berdasarkan teknik skala Likert. Analisa data dilakukan dengan analisa bivariat untuk

### 3. KAJIAN TEORI

#### Penerimaan Diri

Menurut Allport (dalam Olson dan Hergenhahn, 2013) penerimaan diri adalah toleransi individu atas peristiwa-peristiwa yang membuat frustrasi atau menyakitkan sejalan dengan menyadari kekuatan-kekuatan pribadinya. Penerimaan diri salah satu bagian dari kesehatan mental dan kepribadian yang matang. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan lebih mampu menekan dan menyesuaikan kondisi emosionalnya dengan realitas yang dihadapi.

Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, dapat menerima keadaan dirinya dengan tenang, baik tentang kelebihan dan kekurangannya, bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasannya serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian dari orang lain terhadap dirinya. Dengan cara yang sama mereka menerima orang lain apa adanya tanpa harus menginstruksikan dan mengubahnya

mendiskripsikan variabel penelitian dengan menggunakan analisis *Korelasi Product Moment*.

(Maslow dalam Olson dan Hergenhahn, 2013). Menurut Kuang (2010) penerimaan diri adalah sejauhmana seseorang harus membuka hati untuk mau menerima keseluruhan dirinya secara utuh dan tulus, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Penerimaan diri merupakan pintu gerbang dalam melangkah penuh kepercayaan, tidak minder dengan apa yang dimiliki serta tidak silau dengan kelebihan orang lain yang ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang (Prihadhi, 2004). Penerimaan diri adalah sejauhmana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh sikap pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima kelemahan-kelemahan tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri (Chaplin, 2014).

Menurut Sheerer (dalam Darussalam, Firman dan Nurmina,

2018) aspek-aspek penerimaan diri ada tujuh yaitu:

- a. Perasaan sederajat dengan orang lain.
- b. Bertanggung jawab
- c. Orientasi keluar diri
- d. Percaya akan kemampuan yang ada dalam diri
- e. Memiliki pendirian yang kuat
- f. Menyadari keterbatasan atau kekurangan yang ada pada dirinya
- g. Menerima sifat kemanusiaan yang ada pada dirinya (perasaan, keinginan, kelebihan, kekurangan, dan kecakapan).

Menurut Ross, 2003 (dalam Santrock, 2012) tahapan penerimaan diri yakni:

- a. Tahap *denial* (penolakan)
- b. Tahap *angry* (kemarahan)
- c. Tahap *bargaining* (menawar)
- d. Tahap *depression* (depresi)
- e. Tahap *acceptance* (penerimaan)

#### Dukungan Keluarga

Dukungan menurut Kamus Lengkap Psikologi berarti (a) mengadakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. (b) memberikan dorongan atau pengobaran semangat dan nasehat kepada orang lain dalam satu situasi pembuatan keputusan (Chaplin, 2014).

Menurut King (2014) dukungan keluarga adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga adalah dukungan dari keluarga yang terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban keluarga atau didapat karena kehadiran orang yang mendukung dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku penerima (Gottlieb dalam Mardiah dkk, 2004). Dukungan keluarga dapat diartikan sebagai bentuk informasi yang menyatakan bahwa individu merasa dicintai, diperhatikan, memiliki harga diri, dan dihargai melalui jaringan komunikasi dan kewajiban bersama yang bersifat integral (Kelley dalam Muhith dan Sinyoto, 2016).

Menurut Taylor, Peplau dan Sears (2016) ada empat aspek dukungan keluarga yaitu:

- a. Dukungan emosional
- b. Dukungan penghargaan
- c. Dukungan instrumental
- d. Dukungan informatif

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusdiana (2018) dengan judul hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Samarinda

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi, bahwa nilai p Sig. (2-Tailed) kedua variabel menunjukkan nilai sebesar 0,000, yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis membuktikan “Ha diterima” dan “Ho ditolak”. Nilai *Pearson Correlation*

Hasil uji normalitas penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi pada dukungan keluarga sebesar  $0,053 > 0,05$  yang artinya bahwa pada variabel dukungan keluarga signifikan dan berdistribusi normal; sedangkan nilai

Hasil uji linearitas dengan hasil F sebesar 1.233 dengan sig.0,314. Nilai 0,314 lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa antara

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri, jadi semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula penerimaan diri orang tua. Peneliti melakukan penelitian dengan judul yang sama tetapi dilakukan di tempat yang berbeda yaitu di Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi kota Bekasi.

0,548 (terletak antara 0.41 – 0.60) maka ada korelasi sedang, artinya antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi kota Bekasi terdapat hubungan atau korelasi positif dengan posisi sedang.

signifikansi pada penerimaan diri sebesar  $0,002 < 0,05$  yang artinya bahwa pada variabel penerimaan diri tidak signifikan dan berdistribusi tidak normal.

variabel dukungan keluarga (X) dengan variabel penerimaan diri (Y) terdapat hubungan yang linear. Hal ini didukung oleh penelitian Rusdiana (2018) dengan

judul hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Samarinda menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri, jadi semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula penerimaan diri orang tua.

Untuk frekuensi variabel dukungan keluarga sebanyak 15 orang

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa antara variabel dukungan keluarga (X) dengan variabel penerimaan diri (Y) terdapat hubungan yang linear, dengan hasil korelasi nilai  $p$  Sig.(2-Tailed) kedua variabel sebesar

dengan kategori tinggi sebesar 25,42%, 36 orang dengan kategori sedang sebesar 61,02%, dan 8 orang kategori rendah sebesar 13,56%. Variabel penerimaan diri sebanyak 7 orang dengan kategori tinggi sebesar 11,86%, 45 orang dengan kategori sedang sebesar 76,27% dan 7 orang kategori rendah sebesar 11,86%. Nilai Sig. (2-tailed) atau  $p = 0,000 < 0,05$ .

0,000 < 0,05 dan nilai *Pearson Correlation* 0,548 berada pada posisi yang positif dan sedang. Nilai Korelasi positif artinya ada hubungan yang positif yaitu jika dukungan keluarga meningkat maka penerimaan diri orang tua akan meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

Chaplin, (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Cet. Ke-16. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Darussalam, Firman & Nurmina, (2018). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Penderita Jantung Coroner (PJK) di Poliklinik Jantung RSUD Dr. Schmad Mochtar Bukit tinggi. (Online)

[https://www.research gate.net](https://www.researchgate.net)  
diunduh 6 mei 2019. 15.35

Desiningrum, (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain

Efendi & Makhfudli, (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Jakarta: Salemba Humanika.

Faradina, (2016). Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang



- Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.  
*Ejournal.psikologi.fisp-unmul.org*. Diunduh 5 April 2019. 9.34
- Hurlock, (2013). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekataan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Infodatin Kemenkes, (2014). Penyandang Disabilitas Pada Anak. *www.depkes.go.id* Diunduh 14 April 2019. 9.56
- King, (2014). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif* Buku 2. Cet.I. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kuang, (2010). *Amazing Live*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mardiah dkk, (2004). Pengertian Dukungan Sosial. <https://Journal.untar.ac.id/index.php>. Diunduh 8 April 2019. 14.49
- Muhith & Suyoto, (2016). *Pendidikan Keperawatan Genorontik*. Jakarta: Andi Offset
- Tamher dan Noorkasiani, (2009). *Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika  
*Jurnal.student.uny.ac.id*.
- Olson & Hergenhahn, (2013). *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prihadhi, (2004). *My Potency*. Jakarta: Elex Media Kumputindo
- Rusdiana, (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Samarinda.(Online) *E-Journal. psikologi. fisp-unmul.ac.id*. Diunduh 28 Maret 2019, 14.34
- Santrock, (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi Ketigabelas. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Senkeyta, (2009). Proses Penerimaan Diri Ayah Terhadap Anak Yang Mengalami Down Syndrome. (Online) *Jurnal JP Psikologi Abnormal dd 090001*. Diunduh 20 Agustus 2019.9.40.
- Taylor, Peplau & Sears, (2015). *Psikologi Sosial*. Edisi Kedua Belas. Jakarta: Kencana
- Wijaksono, (2016). Studi Kasus Tentang Pengaruh Dukungan Sosial dalam Membangun Penerimaan Orang Tua Terhadap Anaknya Yang Autis. (Online)  
Diunduh 8 April 2019. 01.05.

